

# **Internalisasi Nilai Sabar dalam Kitab Tanbihul Ghafilin dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri**

**Jamilatur Rosyidah\*, Kadi.**

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kediri, Jawa Timur 64127  
Indonesia

\*Corresponding author, Surel: [jamilatur140599@gmail.com](mailto:jamilatur140599@gmail.com)

Paper submitted: 17-October-2022; revised: 3-May-2023; accepted: 6-July-2023

## **Abstract**

This study aims to determine the method of internalizing the value of patience contained in the book *Tanbihul Ghafilin*. The book *Tanbihul Ghafilin* is studied at the Al-Amien Islamic Boarding School to shape the character of the students. Al-Amien boarding school is one of the boarding schools that upholds discipline. The use of a qualitative approach with this type of case study research resulted in the finding that students' understanding of the value of patience is contained in the Book of *Tanbihul Ghafilin* at the Al Amien Islamic Boarding School. Among them are students who are able to hold back from lust, withhold from things that are heavy, and withhold from things that are prohibited so as not to fall into the wrong things. This can be seen from the self-awareness of the students, both men and women, in obeying the rules of the Islamic boarding school. While the method of internalizing the value of patience in the book *Tanbihul Ghafilin* at the Al Amien Islamic Boarding School is the exemplary method, the habituation method, the punishment method. Some of the factors that influence the implementation of internalization of the value of patience include internal factors that come from the background of the students and external factors that come from teachers, parents, environment, facilities and infrastructure.

**Keywords:** holy book *tanbihul ghafilin*; patience; boarding school

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dalam menginternalisasikan nilai sabar yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*. kitab *Tanbihul Ghafilin* dipelajari di Pondok Pesantren Al-Amien untuk membentuk karakter santri. Pondok pesantren Al-Amien merupakan salah satu pondok pesantren yang menjunjung tinggi tentang kedisiplinan. Penggunaan pendekatan menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pemahaman santri terhadap nilai sabar yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* di Pondok Pesantren Al Amien. Diantaranya adalah santri mampu menahan dari nafsu, menahan dari hal-hal yang berat, dan menahan dari hal-hal yang dilarang supaya tidak terjerumus pada perkara yang salah. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran diri para santri, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menaati peraturan pondok, Sedangkan metode dalam menginternalisasikan nilai sabar dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* di Pondok Pesantren Al Amien dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman. Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan Internalisasi nilai sabar meliputi faktor Internal yang berasal dari latar

belakang santri dan faktor eksternal berasal dari guru, orang tua, lingkungan, sarana dan prasarana.

**Kata kunci:** kitab tanbihul ghafilin; nilai sabar; pondok pesantren

## 1. Pendahuluan

Akhlak merupakan suatu perbuatan yang bersifat manusiawi artinya kelakuan yang lebih bernilai dan hanya muncul secara alami (Darda, 2015). Menurut Imam Ghazali akhlak ialah Suatu Ibarat atau ungkapan yang ada dalam jiwa, dimana dari dalam jiwa itu muncul perbuatan dengan mudah tanpa adanya pemikiran maupun penelitan (Mz, 2018). Dalam lingkungan pesantren, mempelajari ilmu itu penting akan tetapi lebih utama untuk mempelajari akhlak. Sebagaimana statement imam malik bin anas ketika menasihati salah satu orang Quraisy yaitu “belajarlah adab sebelum kamu mempelajari ilmu”, mengapa demikian? Sebab ketika seseorang mencari ilmu, ilmu itu bisa di fahami dengan adab. Maka dari itu, seseorang sangat dianjurkan untuk mempelajari dan mengamalkan akhlak-akhlak yang baik sesuai dengan ajaran nabi (Syarbini, 2012).

Akhlak merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan salah satu pondasi dari agama islam (Masrur, 2019). Banyak sekali kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren membahas tentang pendidikan akhlak salah satunya adalah Kitab *Tanbihul Ghafilin*. Kitab *Tanbihul Ghafilin* yaitu sebuah kitab karya Imam Nashr bin Muhammad bin Ibrahim Al Samarqandi Al Hanafi (Samarqandi, 2013). Kitab karya Imam Nasr bin Muhammad ini berisikan tentang hadits-hadits nabi yang didalamnya tentang ibadah dan akhlak.

Melihat nama kitabnya yaitu *Tanbihul Ghafilin* memiliki arti pengingat bagi orang-orang yang lupa (Alaudin, 2020). Kitab *Tanbihul Ghafilin* memuat tentang petuah yang tinggi yang mengena ke dalam diri manusia. Petuah yang di tampilkan mampu menjadi modal dalam memperbaiki jiwa dan moral manusia dari kelalaiannya. Tujuan dari kitab ini ialah mengajak ke jalan yang benar yakni jalan Allah SWT, dan segala hal yang disampaikan mampu disampaikan kembali kepada orang lain. Setiap uraian penjelasannya senantiasa diperkuat oleh argument yang kuat dari al-quran ataupun hadits serta fatwa-fatwa ulama, sehingga tidak ada kemamangan sedikitpun dalam menerima petuah kebajikan yang disampaikan (Adabi, 2019).

Salah satu bentuk dari akhlak yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* ialah nilai sabar. Menurut Imam Ghazali sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat yang dihasilkan oleh suatu keadaan (Agustin, 2022). Sabar merupakan sebuah perkataan yang mudah diucapkan namun sangat sulit untuk diamalkan. Sabar adalah suatu keharusan bagi setiap orang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mengingat beratnya lika-liku kehidupan. Untuk itu, menginternalisasikan nilai sabar pada pribadi seseorang menjadi suatu keharusan. Hal ini bertujuan supaya seseorang itu memiliki nilai sabar dalam menghadapi permasalahan hidup. Banyak orang yang tidak sabar dalam menghadapi permasalahan hidup sehingga kehidupannya menjadi kacau. Dengan sabar manusia menjadi hebat, karena janji Allah kepada orang yang sabar ialah Allah selalu membersamainya. Jika Allah selalu bersamanya maka akan nikmat hidupnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S Al Baqarah 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolong kalian, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (Q. S Al Baqarah 153)

Di dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* dijelaskan bahwa orang-orang yang ahli beramal baik akan menuju surga tanpa dihisab. Orang yang ahli beramal baik itu ialah orang yang ketika disakiti memaafkannya, dan ketika diejek, dihina, dan dianggap bodoh ia tetap berlaku sabar. Adapun bisa dikatakan sabar apabila ia selalu berbakti dan taat serta mampu menahan nafsu dari maksiat. *Al Faqih* menjelaskan bahwa sabar merupakan salah satu dari sendi tegaknya Islam. Sabar yang dimaksud adalah sabar dalam melakukan kewajiban serta sabar dalam mengekang maksiat. Menurut *Al Faqih* dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* sabar dikategorikan menjadi 2 yaitu Sabar terhadap bala' dan kesulitan. Sabar terhadap bala' dan kesulitan yaitu seseorang itu mampu menahan diri dari setiap ujian dan kesulitan yang diberikan Allah kepadanya (Taqyuddin, 2013). Menurut Abu Laits dalam kitabnya sabar terhadap bala' dan kesulitan yaitu:

واعلموا ان الصبر من الأمور بمنزلة الرأس من الجسد فإذا فارق الرأس الجسد فسد الجسد  
وإذا فارق الصبر الأمور فسدت الأمور

Artinya: “*Dan ketahuilah bahwasannya sabar dalam menghadapi segala urusan itu seperti kepala di badan, maka*

*ketika kepala itu terlepas dari badannya, rusaklah badan tersebut, demikian pula jika sabar lepas dari suatu urusan, lalu rusaklah urusan (keadaan) tersebut.”*

Jadi sabar dalam menghadapi bala' dan kesulitan adalah bagaimana seseorang itu mampu menahan diri dari setiap perkara yang sulit dan selalu menghadirkannya dalam dirinya ketika menghadapi suatu permasalahan. Seseorang tidak mungkin menduduki tingkat orang shaleh kecuali dengan sabar menderita kesulitan, dan gangguan (Sinaga, 2004). Bahkan pahala yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang sabar adalah surganya Allah. Dan Sabar terhadap musibah. Sabar terhadap musibah yaitu seseorang itu mampu mengendalikan emosi dan menahan diri dari setiap cobaan atau musibah yang diberikan Allah kepada hambanya. Sebagaimana *Al Faqih* dalam nasehatnya manusia berakal sebaiknya memikirkan pahala musibah kelak ketika diterima di hari kiamat, ketika itu ia mengharapkan seandainya ditinggal mati dulu oleh sanak saudara agar memperoleh pahala musibah yang ditentukan Allah swt bagi setiap orang yang sabar. Oleh sebab itu jangan sampai pahala yang besar itu lenyap akibat duka cita atas musibah yang menyimpannya. Sebagaimana dalam hadits nabi:

من عزی مصابا كان له مثل أجره

Artinya: “barang siapa menghibur orang yang ditimpa musibah maka ia akan mendapat pahala seperti orang yang ditimpa musibah”

Dari kedua kategori sabar menurut *Al Faqih* imam Nasr bin Muhammad bin Ibrahim bahwa sebesar apapun seseorang bersabar atas segala cobaan, kesulitan, dan musibah Allah akan memberikan pahala kepadanya. Selain dengan sabar akan memperoleh pahala, sabar menjadi bukti dari ketakwaan seseorang. Sebagaimana nasihat *Al Faqih* bahwa sabar itu pahitnya hanya di awal, namun manis pada akhirnya. Seperti sya'ir berikut ini (Taquyuddin, 2013):

الْحِلْمُ أَوْلُهُ مُرْمَدًا قَتُّهُ وَلَكِنَّ اجْرُهُ اخْلَى مِنَ الْعَسَلِ

Artinya: “Pada mulanya sabar terasa pahit, tetapi kemudian manis melebihi madu rasanya.”

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk menginternalisasikan nilai sabar pada pribadi santri supaya melekat dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckman, 1990). Internalisasi itu sendiri merupakan suatu proses mengenai suatu pengetahuan untuk membimbing perilaku kedalam kehidupan sehari-hari, dimana proses itu dapat menampilkan diri dari berbagai perspektif yang kemudian disesuaikan dengan pemahaman mengenai suatu kenyataan yang merupakan pokok bahasan sosiologi empiris yakni dunia kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep internalisasi nilai sabar pada dasarnya adalah proses merasuknya nilai sabar ke dalam diri seseorang sehingga nilai sabar tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai sabar.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman merupakan salah satu produk dari teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan untuk memahami teori tersebut, terdapat dua istilah kunci yaitu kenyataan dan pengetahuan (Berger & Luckman, 1990). Berger dan Luckman menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan obyektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Tiga proses tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi prinsip dasar pengetahuan pada umumnya dan pengambilan kebijakan dalam segala hal (Berger & Luckman, 1990). Dimana eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia sedangkan obyektifikasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan internalisasi merupakan pengidentifikasian diri dengan lembaga-lembaga sosial (Maksudin, 2013). dengan demikian proses terjadinya kenyataan sosial meliputi tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan Internalisasi.

Menurut Peter L. Berger Internalisasi merupakan suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Pemahaman ini bukan merupakan hasil dari penciptaan makna secara otonom oleh individu-individu yang terisolasi, melainkan dimulai dengan individu mengambil alih dimana sudah ada orang lain di dalamnya. Pengambil alihan tersebut merupakan satu proses awal bagi setiap organisme manusiawi dan bisa dimodifikasikan secara kreatif. Bagaimanapun dalam bentuk internalisasi yang kompleks tidak hanya memahami proses subyektif orang lain yang berlangsung sesaat namun membutuhkan kebersamaan dalam waktu yang lebih dari sekedar sebatas

dan suatu perspektif komprehensif yang mempertautkan urutan, situasi secara intersubjektif (Berger & Luckman, 1990).

Secara umum internalisasi menunjukkan kepada perkembangan batiniah yang terjadi bila seseorang menjadi sadar tentang tujuan hasil belajar, dan kemudian mengambil sikap-sikap, prinsip-prinsip yang menjadi bagian dari dirinya didalam membentuk penilaian norma dan dalam menuntun tingkah laku. Agar proses internalisasi berlangsung dengan baik, beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di lembaga pendidikan yaitu metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik ataupun santri, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Nata, 2002), metode latihan dan pembiasaan.

Pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu perubahan perilaku (Wiyani, 2018), metode pemberian nasehat merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nanti nya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasihat, metode *reward* dan *punishment* (Surur et al., 2020). *Reward* adalah penghargaan, ganjaran yang telah diberikan oleh Allah SWT, penghargaan disini adalah suatu penghargaan yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi hambanya atas sebuah kebaikan yang telah dilakukannya. Sedangkan Punishment/hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan (Setiawan, 2018), dan metode kedisiplinan (Hamid, 2016). Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan yang ada.

Dari paparan diatas, maka internalisasi merupakan suatu cara supaya nilai akhlak melekat pada pribadi seseorang. Maka dari itu, internalisasi terhadap nilai-nilai akhlak dalam pribadi seseorang sangatlah diperhatikan. Melalui internalisasi nilai sabar yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*, diharapkan dapat membantu seseorang dalam menyikapi fenomena-fenomena di lingkungan pesantren. Pesantren pada umumnya banyak sekali peraturan-peraturan yang harus di taati baik peraturan tentang pendidikan, kesehatan, kebersihan, maupun keamanan. Salah satu contoh kecilnya adalah peraturan-peraturan di pondok pesantren Al-Amien.

Pondok pesantren Al-Amien merupakan salah satu pondok pesantren yang terkenal dengan kedisiplinannya. Apalagi Sejak adanya pandemi covid-19, pondok pesantren Al-Amien menerapkan beberapa peraturan terbaru yang berkaitan dengan satgas covid, seperti saat santri keluar pondok harus

memakai masker, kembali ke pondok harus screening terlebih dahulu, apabila santri pulang ke rumah atau ada keperluan ke luar kota saat kembali ke pondok santri wajib rapid tes. Dengan adanya hal tersebut, beberapa santri merasa keberatan dan kesulitan dalam menjalankannya. Selain dari kedisiplinannya, pondok pesantren Al-Amien juga disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang terkadang bentrok dengan kegiatan lainnya yang menjadikan santri untuk memilih mana yang harus didahulukan, sehingga beberapa santri menjadi kurang maksimal dalam menuntut ilmu.

Melalui kegiatan kajian kitab kuning di pondok diharapkan santri mampu menginternalisasikan nilai-nilai sabar dalam pribadi santri terutaman santri tingkat mahasiswa. Sehingga dari internalisasi nilai sabar pada pribadi santri akan membentuk karakter yang baik bagi santri pondok pesantren Al-Amien, baik membentuk karakter yang religius, tanggung jawab maupun disiplin santri. Karena dengan memiliki karakter yang baik dapat membantu dalam membangun bangsa yang berkualitas. Apabila seseorang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama pasti akan memudahkannya dalam menghadapi setiap masalah dengan baik. Namun sebaliknya, apabila seseorang itu tidak memiliki karakter yang tidak sesuai dengan moral dan agama pasti rusaklah suatu bangsa.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Amin. Pondok Pesantren Al-Amien merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Kediri dengan alamat Jl. Ngasinan, Plosokerep Rejomulyo, Kota Kediri. Apalagi sejak adanya pandemik *covid-19*, Pondok Pesantren Al-Amien menerapkan beberapa peraturan terbaru yang berkaitan dengan satgas *covid*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilakukan selama pembelajaran Kitab Tanbihul Ghafilin sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melakukan pengamatan langsung didalam pondok pesantren, mengikuti kegiatan kajian Kitab Tanbihul Ghafilin, dan wawancara kepada santri dan pengajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles and Huberman dimana

terdiri dari tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pemahaman Santri terhadap Nilai Sabar dalam Kitab *Tanbihul Ghafilin*

Upaya dalam memahami santri untuk membentuk karakter dengan menggunakan metode yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Amin beranjak dari kitab *Tanbihul Ghafilin* yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil nilai sabar yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* karena nilai tersebut sangat penting digunakan sebagai bekal santri dalam berakhlakul karimah. Salah satu menyeru amar ma'ruf nahi munkar adalah dengan menanamkan nilai sabar pada diri santri terlebih dahulu bahwa sabar bagaimana ia menahana dari nafsu, menahan dari hal hal yang berat, dan menahan dari hal-hal yang dilarang. Sebagaimana wawancara kepada Agus Faris Idrisa sebagai pengampu *pengaosan* kitab *Tanbihul Ghafilin* bahwa:

*“Sabar niku ngempet, sabar niku sebenere nanggung perkoro-perkoro seng abot, perkoro-perkoro seng mboten nyenengke, perkoro-perkoro seng angel, gelem nanggung teko kondisi-kondisi seng mboten enak supados kiat wong sabar iku, kiat anggene ngempet, ngempet dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar. Kan saat ini kalian dipaksa untuk mengaji, dipaksa untuk menaati p eraturan, dibatasi dengan larangan larangan, itukan tidak enak semua. Lalu kalian mau menjalani itu dengan lilo itu namanya sabar karena untuk mencapai tujuan yang besar. Maka dari itu Imam Ghazali dawuhaken bahwa kalau secara umum kita membicarakan sabar itu pasti saat terkena musibah, saat mengalami kesulitan itu sebenarnya salah satu bagain dari sabar. Sabar ngelakoni toat, sabar ngindari maksiat, sabar ketika dilarani wong liyo, sabar ketika dicobo saking gusi allah. Allah niku tau bahwasannya allah gak mungkin maringi sesuatu kecuali hikmah seng besar”*

Dari paparan di atas kita tahu bahwa bagaimana sabar itu dipahami yang kemudian ia mampu menanamkan pada dirinya sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari nilai sabar tersebut akan membantu seseorang dalam membentuk karakter yang lebih baik, sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* yaitu Sabar dalam menghadapi kesulitan dan ujian, sabar dalam menghadapi cobaan atau musibah. Artinya bagaimana santri di Pondok Pesantren Al-Amien ini mampu menahan dari segala bentuk hal untuk mengarah kepada hal yang lebih baik. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan Imam Ghazali bahwa sabar diperoleh dari proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat yang dihasilkan oleh suatu keadaan (Nella Agustin, 2021). Hal ini

serupa juga dengan isi dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* bahwa sabar merupakan salah satu dari sendi tegaknya islam.

Sabar yang dimaksud adalah sabar dalam melakukan kewajiban serta sabar dalam mengekang maksiat (Taquuddin, 2013). Adapun nilai sabar yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* adalah sabar dalam menghadapi bala' dan kesulitan serta sabar dalam menghadapi musibah. Dimana upaya Pondok Pesantren Al-Amien dalam menginternalisasikan nilai sabar tersebut melalui pemberian kewajiban untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan seperti *ngaji kitab* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, jamaah tepat waktu, *awrod yaumiyah* seperti *rotibul haddad* setiap ba'da subuh. Serta diberi kewajiban untuk menaati peraturan-peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al Amin seperti wajib mengikuti gotong royong setiap hari ahad, wajib izin keamanan pondok ketika keluar, apabila kembali ke pondok tidak sesuai waktu yang ditentukan akan dikenai sanksi. Dengan begitu, santri akan terbiasa menjalankan kegiatan tersebut (Tyas et al., 2018). Dimana dari keterbiasaan itu akan tertanam nilai sabar pada pribadi santri.

### **3.2. Metode menginternalisasikan nilai sabar dalam kitab Tanbihul Ghafilin dalam membentuk karakter santri tingkat mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Amien**

Dalam menginternalisasikan nilai sabar supaya terbentuk karakter-karakter santri yang lebih baik, pasti tidak terlepas dari metode-metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Amien adalah metode keteladana, metode pembiasaan, metode punishment. Metode keteladana di Pondok Pesantren Al-Amien ini di peroleh ketika mereka mengikuti pengaosan-pengaosan yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien. Dalam metode ini, guru berperan sebagai model (contoh atau teladan), tentu saja pribadi apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didiknya serta orang yang disekitar lingkungannya. Sebagaimana wawancara kepada Agus Faris Idrisa sebagai pengampu pengaosan kitab *Tanbihul Ghafilin* bahwa:

*“ngaji iku ngekei gambaran, ngekei conto contoh nek sabar iku ngene, dawuh-dawuh ulama iku ngene, disisi lain bocah gelem ngrungokne iku wes termasuk latian teko sabar. tidak hanya sekedar awakmu kudu sabar, gak iso iku ngunu perkoro ati, nah terus piye? ya dengan dibentuk di latih di kulinakne selain tentu saja semua itu tidak terlepas dari*

إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ

*kabeh iku teko pengeran, kita sekaligus golek barokah e poro alim, barokahe masyayikh dengan menghadirkan mereka pada setiap pertemuan dalam artian mengadirkan semangatnya, ilmunya, dawuh dawuhnya, yo barokahe dengan itu mugo kita saget dapet wasilah dapet barokah dapet pitulunge gusti allah”*

Dari paparan diatas kita tahu bahwa dari guru kita akan tahu mana yang benar mana yang salah, mana yang harus dilakukan mana yang tidak. Dengan demikian guru menjadi pemicu utama dalam menanamkan nilai sabar itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Nata metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik ataupun santri, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Nata, 2002). Metode ini juga merupakan metode yang tingkat keberhasilannya sangat banyak dalam mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini guru memegang peranan penting, bagaimana sikap guru kepada santri, bagaimana guru ketika mengajar disitulah salah satu cara menanamkan akhlak pada santri.

Segala perilaku guru pasti akan dilihat oleh santri yang kemudian diamalkan (Surur & Cholifah, 2018). disisi lain dalam menggunakan metode keteladanan tidak bisa lepas dari siapa yang mengajar, bagaimana beliau mengajar santri, namun juga tidak bisa terlepas dari pengurus yang membantu di pondok pesantren, seorang pengurus juga menjadi teladan bagi santri-santri yang lain. Ketika pengurus itu mampu menerapkan apa yang disampaikan guru maka santri akan mengikutinya juga, begitupun sebaliknya. Dari sinilah peran pengurus itu dinggap penting untuk menanamkan akhlak pada pribadi santri. Ketika seorang pengurus mampu meberikan contoh perilaku yang baik maka santri akan mudah mengikutinya sehingga dari situlah akan menimbulkan karakter-karakter yang baik pula.

Selain menerapkan metode keteladanan, usaha yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Amien dalam menginternalisasikan nilai sabar yaitu dengan metode pembiasaan. Karena pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Tyas et al., 2018). Metode pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Amien yaitu dengan cara apa yang terkandung dalam kitab dijadikan sebagai pedoman yang kemudian diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan berjamaah dan tadarus al quran, membiasakan untuk semaksimal mungkin membagi waktu antara sekolah dan pondok, semaksimal mungkin menaati peraturan baik dari devisi pendidikan maupun devisi keamanan.

Pembiasaan-pembiasaan kecil dimulai dari dirinya yang kemudian bisa berdampak pada sekitarnya. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai suatu perubahan perilaku (Wiyani, 2018). Tentunya perubahan perilaku tersebut adalah perilaku yang baik. Ketika seseorang itu melakukan pembiasaan sulit maka bisa dilakukan

*takzir* (hukuman). Disinilah metode *takzir* dijalankan. Dalam hal ini pengurus berperan untuk menegakkan metode pembiasaan tersebut. Mau tidak mau santri harus menjalankan tata tertib yang ada sehingga jika santri melanggar pasti akan dikenai hukuman. Hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan (Indrakusuma, 1973). Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya, maka dijatuhkanlah hukuman.

Hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan (Indrakusuma, 1973) Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Amien bahwa metode *takzir* ini sering dilaksanakan oleh pengurus keamanan. Hal ini dibuktikan saat santri keluar pondok kembali tidak tepat waktu maka ia dikenai sanksi untuk membaca sholawat. Selain itu, ketika titipan santri pada hari ahad jika santri tidak menitipkan barangnya di hari jumat maka akan dikenai sanksi dengan mencabut rumput di area yang telah ditentukan.

### **3.3. Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan Internalisasi Nilai Sabar dalam Kitab Tanbihul Ghafilin dalam membentuk karakter santri tingkat mahasiswa di Pondok Pesantren Al Amin**

Dari metode digunakan dalam menginternalisasikan nilai sabar, tidak dapat dipungkiri bahwa pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi selama proses terlaksananya metode-metode tersebut. Baik dari sisi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

#### **3.3.1. Diri sendiri**

Faktor internal ialah keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang (Iwan, 2016). Sebagaimana di Pondok Pesantren Al-Amien latar belakang santri baik dari segi kognitif maupun afaektif sangat mendukung dalam proses internalisasi nilai sabar. Dimana kebanyakan santri di pondok sebelum mondok di Al Amin sudah pernah mengancam dunia pesantren. Sedikit ataupun banyak yang diketahui dia akan menerapkannya di Pondok Pesantren Al-Amien. hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh alwi salah satu santri pondok Al-Amien bahwa:

*“Ya tergantung dari latar belakang kehidupan santri itu sendiri mbk, adakalanya santri itu sudah terbiasa dalam kesusahan/ masa sulit maka peluang memupuk kesabaran itu lebih besar begitupun sebaliknya kalau memang santri dalam kehidupan sebelumnya enak, manja atau dalam bahasa jawanya kurang rekoso maka akan sulit untuk memupuk nilai sabar itu sendiri sehingga membutuhkan waktu yang lama”*

Dengan demikian latar belakang pribadi santri dapat menjadi faktor dalam pelaksanaan internalisasi nilai sabar. Santri di Pondok Pesantren Al Amin ini kebanyakan sudah pernah mondok sebelumnya.

### **3.3.2. Guru dan Orang tua**

Sebagaimana di pondok pesantren Al-Amien pengasuh menjadi figure utama dalam mengarahkan santrinya. Dimana di pondok ini guru dan pengurus menjadi contoh dalam berperilaku maupun bertutur kata. Selain itu, kerjasama antara pendidik dan orang tua juga menjadi pendukung dalam berjalannya internalisasi nilai sabar itu sendiri. Dimana sebagian orang tua dari santri di Pondok Pesantren al amin ini mau bekerjasama dengan menerima segala peraturan di pondok sehingga ketika anak memperoleh konsekuensi dari pondok orang tua menyerahkannya kepada guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Sani dan Kadri bahwa keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari diri pendidik baik orang tua maupun guru itu sendiri karena pendidika adalah panutan dan idola anak didik dalam segala hal. Anak secara sengaja maupun tidak akan meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya seperti meniru akhlak, penampilan, bahkan perkataan baik disadari ataupun tidak (Sani & Kadri, 2016).

### **3.3.3. Lingkungan**

Lingkungan merupakan sesuatu yang ada disekitar tempat seseorang itu berada (Surur et al., 2023). Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Amien ini didesain sebaik mungkin supaya santri nyaman di pondok. Sebagaimana wawancara kepada Agus Faris Idrisa bahwa:

*“Kalian kan tahu kondisi disini, yo Sak pinter pintere awake dewe gae peraturan iseh pinter seng nglanggar, sak rapet rapet e pager panggah ae oleh bolongan, seng lewat kali lah seng lewat dapur, seng macem-macem. Ya itu bagian dari resiko. Ngoten niku, lebih jauh lagi sudah bagian dari pendidikan saya sendiri, ben aku dadi wong sabar. Mulane, lingkungan iku mempengaruhi. Lingkungan ini idealnya benar benar steril, apa yang masuk ke teman-teman santri itu kita filter sedemikian rupa, cuma sekarang belum bisa steril artinya pengaruh dari luar masih bisa masuk bukan masuk yang kedalam tapi karena teman teman santri itu yang ke luar. Karena bocah niku kondisine ngeten, seorang mursyid iku sejatine dia harus tau kondisine bocah, semisal bocah A ini untuk bisa menjadi pribadi yang begini maka dia kondisinya butuh di*

*tretmen begitu, ini berbeda dengan santri yang lain, tretmen- tretmen ngene iki kan gak podo sebenere, nah kebutuhan bocah seng bedo-bedo, kondisi seng bedo-bedo ya akhire mergo gak iso nyawang siji-siji ya kita mencari jalan tengah seng paling bermanfaat seng paling cilik resiko salah satunya yaitu memberikan kondisi yang benar benar steril artinya kalau kita pengen gae kopi seng enak iku nko banyune ngene kopine sekian gulane sekian sebisa mungkin jangan sampai tercampur dengan barang yang lain, dadi misal e aku pengen gae bocah yang sedemikian rupa yo berati tidak boleh ada campuran ini, ini, dan lain sebagainya. Nah seng repot awak e dewe gurung iso nutup campuran-campuran iku mau. kita bisanya hanya meminimalisir, sehingga tidak bisa sempurna sebagaimana yang kita inginkan ya paling tidak*

مالا يدرك كله لا يترك كله

*Artinya: meskipun orang yang terbaik pun masih bisa menjadi lebih baik”*

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa lingkungan dapat mempengaruhi dalam terlaksananya proses internalisasi nilai sabar. bagaimana lingkungan itu didesain untuk melatih santri sehingga menjadi terbiasa yang pada akhirnya menimbulkan sebuah konsekuensi. Lingkungan tersebut didesain melalui peraturan-peraturan baik dari devisi keamanan maupun devisi pendidikan dimana peraturan tersebut menyesuaikan dengan kondisi santri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh iwan dalam jurnal “Al Tarbawi Al Haditsah” bahwa Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal- hal yang kurang baik pula (Iwan, 2016).

#### **3.3.4. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Amien ini dilengkapi dengan mushola, bangunan asrama, kolam ikan, ruang kelas yang memadai, dan lain sebagainya. Namun ada beberapa fasilitas yang kurang memadai seperti kantin pondok, koperasi pondok sehingga santri melanggar beberapa peraturan dari devisi keamanan. Dari sinilah sarana dan prasarana menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai sabar tersebut. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun, tanaman, jalan menuju sekolah (Susilo, 2008).

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan uraian analisis data dalam penelitian yang telah peneliti kumpulkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman nilai sabar

pada diri santri ialah bahwa santri harus mampu menahana dari nafsu, menahan dari hal hal yang berat, dan menahan dari hal-hal yang dilarang menahan diri supaya tidak terjerumus pada perkara yang salah. Bagaimana santri mampu menahan dari kesulitan, bala', dan musibah, bahkan dengan sabar kita akan memperoleh pahala yang besar, masuk surga, serta bahagia dunia dan akhirat dimana hal tersebut sesuai dengan isi dalam kitab Tanbihul Ghafilin yaitu sabar dalam melakukan kewajiban serta sabar dalam mengekang maksiat. Metode dalam menginternalisasikan nilai sabar yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Amien adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode punishment. Dalam metode keteladanan ini diperoleh melalui pengaosan-pengaosan yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien. Dimana figure dari pengasuh serta pengurus Pondok Pesantren Al-Amien menjadi peran utama. Sedangkan metode pembiasaan diperoleh dari apa yang ada dalam kitab dijadikan sebagai pedoman yang kemudian diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari melalui taat terhadap tata tertib Pondok Pesantren Al-Amien. Pembiasaan ialah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai suatu perubahan perilaku dan Metode Punishment diperoleh dari pembiasaan-pembiasaan santri yang akhirnya menimbulkan sebuah konsekuensi. hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan dan hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan internalisasi nilai sabar di Pondok Pesantren Al-Amien meliputi faktor Internal yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, meliputi latar belakang kehidupan santri dimana kebanyakan santri di Pondok Pesantren Al-Amien sebelumnya pernah mengecam pendidikan pondok pesantren dan faktor Eksternal meliputi guru, orang tua, lingkungan serta sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Amien.

### Daftar Rujukan

- Adabi, M. A. (2019). Alquran dan Rahasia Angka: Kajian Kitab Tafsir Karya Abu Zahra al-Najdi. *Diya Al-Afkar*, 7(2), 352-363.  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/5806>
- Agustin, Y. (2022). *Konsep Sabar Menurut Imam Al Ghazali ditinjau dari Perspektif Konseling Islam*. Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14503>
- Alaudin, M. K. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghafilin*. UIN Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/24675/>
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(1), 33-46.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 14(2).
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Iwan, I. (2016). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1(1).  
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/1226/927>
- Maksudin, M. (2013). Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 137–152. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1435>
- Masrur, I. (2019). *Mukhtarul Fadhail Kumpulan Hadits Tarbawi*. Ar Ruzz Media.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67–100. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/212/225>
- Nata, A. (2002). *Akhlaq Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Nella Agustin. (2021). *Peran Guru Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. UAD Press.
- Samarqandi, N. bin M. bin I. (2013). *Tanbihul Ghafilin*. Haromain.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.
- Setiawan, W. (2018). Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Murabbi*, 4(2).
- Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Surur, A. M., & Cholifah, K. N. (2018). Good Governance Pada Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Amien. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 261–274.
- Surur, A. M., Fanani, M. Z., Septiana, N. Z., Purnomo, N. H., Ridwanulloh, M. U., & Soimah, Z. (2023). Management of Developing Mathematics Learning Modules to Reduce Students' Academic Stress. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0123808>
- Surur, A. M., Wahyudi, M. E., & Mahendra, M. A. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Artikulasi Sebagai Perangsang Timbulnya Kompetensi. *Factor M: Focus ACTION Of Research Mathematic*, 2(2), 141–156.
- Susilo, M. J. (2008). *Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Pustaka Pelajar.
- Syarbini, A. (2012). *Metode Islam Dalam Membina Akhlak Remaja*. PT. Alex Media Komputundo.
- Taqyuddin, I. (2013). *Terjemah Tanbihul Ghafilin*. Mutiara Ilmu.
- Tyas, N. W., Wabula, D. C., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).
- Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managemen*. Ar Ruzz Media.